II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Variasi *Ongoing Assessment*

Assessment menurut Anthony (1996: 4) merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrument pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan aktivitas tertentu.

Dinyatakan pula oleh Linn dan Grondlund (1995: 5) bahwa *assessment* adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Selain itu, menurut Popham (1995: 6) :

> *Assessment* dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan *ongoing assessment* merupakan suatu jenis penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tidak hanya pada saat pembelajaran berakhir.

Kutipan pendapat Blythe dalam Joslin dalam Kumala (2011: 9-10) mengemukakan bahwa:

> *Assessment that fosters understanding (rather than simply evaluating it) has to be more than an end-of-the-unit test. It needs to inform students and teachers about both what students currently understand and how two proceed with subsequent teaching and learning. This integration of performance and feedback is exactly what student topic or concept. In the teaching for understanding framework, it is called "Ongoing Assesment is the process of providing students with clear responses to their performens of understanding in a way that will help to improve next performances.*

Menurut pendapat di atas dapat dikutip pernyataan, bahwa *ongoing assessment* adalah proses untuk mempersiapkan siswa sehingga dapat memberikan respon yang jelas untuk mengetahui sejauh apa pemahaman siswa dan bertujuan untuk membantu meningkatkan performa siswa pada pertemuan selanjutnya.

Blythe dalam Joslin dalam Kumala (2010: 11) juga menambahkan langkah-langkah dalam memahami *ongoing assessment:*

> *Ongoing assessment need to occur in the context of performance of understanding that, in turn, are anchored to understanding goals. Therefore, each of the examples below include unit-long understanding goals (statement form only) and performance of understanding, as well as a description of criteria and feedback for ongoing assesment.*
> 1. *Understanding goal*
> 2. *Performance of understanding*
> 3. *Criteria for ongoing assesment*
> 4. *Feedback for ongoing assesment*

Selain itu, *ongoing assessment* juga dapat diaplikasikan pada berbagai metode pengajaran, semisal *Communicative Langue Learning Process* sebagaimana dinyatakan oleh Brown (1996: 78-83), yaitu:

> Prinsip dasar belajar yang meliputi: (1*) process of life based learning,* (2) *Process of build self-confidence,* (3) *Process of integrated material,* dan (4) *Process of ongoing assessment.* Sedangkan prinsip pengajarannya meliputi: (1) siswa didik merupakan sebuah subjek bukan objek, (2) guru berperan sebagai fasilitator, (3) lingkungan

> dianggap sebagai media pembelajaran, (4) optimalisasi sumber pembelajaran, dan (5) proses penilaian yang terus menerus.

Dalam hal ini ditegaskan pula oleh Issarlis dalam Kumala (2011: 11) dengan mengatakan *ongoing assessment* bagian tidak terpisahkan dari mengajar yang baik:

> *Ongoing assesment has to do with learning activity that occurs continuously. It has less to do with written report and far more to do with the interactive, dynamic roles of both teachers and learners. It has to do with responding to learners' question every day and with actively noting the kinds of question learners ask, the ways in which learners respond to print and oral communication, the kind of mistakes they make, the ways and which they go about correcting their own mistakes, and the ways in which (other) might correct them. This kind of going observation and asssesmet is inseparable from good teaching practice.*

Jelas sekali bahwa o*ngoing assessment* tidak terpisahkan dari praktik mengajar yang baik dan adanya interaksi intens antara guru dan siswa, karena o*ngoing assessment* dilakukan secara berkelanjutan dalam aktivitas belajar siswa. *Ongoing assessment* menekankan cara-cara yang kreatif, komunikatif secara langsung untuk mengurangi pembebanan pada siswa terhadap tugas-tugas tetapi siswa diharapkan dapat menilai kekurangannya sendiri dan bersemangat melakukan perbaikan diri terus menerus. Lebih spesifik, Chapman (2005: 26) mendefinisikan *ongoing assessment* yaitu:

> *Ongoing assessment occurs before and during or assigment to meet the needs of individual student. It is designed or selected to acquire information in daily activities and to provide experience to expedite learning. Student receive regular feedback on their performance to continually improve in areas of strenght and need.*

Jadi jelas bahwa *ongoing assessment* terdiri dari penilaian sebelum dan selama pembelajaran untuk menemukan apa yang dibutuhkan oleh siswa, agar siswa

dapat menerima umpan balik dari penampilannya untuk memperbaiki dirinya pada pembelajaran selanjutnya.

Dalam penjabaran tentang *ongoing assessment* di atas mencakup hal-hal berikut, seperti: mengerti tujuan, menunjukkan pemahaman, mengidentifikasi kriteria *ongoing assesment* dan umpan balik setelah dilakukan *ongoing assessment.* Kemudian, variasi *ongoing assessment* menurut Angelo dan Cross (1993: 1) adalah:

1. ***The Minute Paper:*** *Very easy to do: on 3x5 cards (or just pieces of paper) students literally take a minute to address a question such as "What was the main point of today's lecture/discussion" or "What is the relationship between X and Y?" This is often done at the end of class. It is important to report back to students at the beginning of the next class, perhaps describing how well students answered the question (in part so students know that their efforts matter).*
2. ***The Muddiest Point:*** *Like the "minute paper," except you ask students to describe what they are most confused about from that day's class. Sometimes what we think we explain so well remains very "muddy" to our students. As with the minute paper, report back at the next class.*
3. ***One-Sentence Summary:*** *Ask student to summarize "who, what, how, why," etc. Can be done orally or in writing.*
4. ***Concept Mapping:*** *Concepts maps are a way for you to literally "see" what student are thinking about an idea or concept. There are many ways to do this. This site will give you some background about concept mapping, but you can use this approach on your own with a little creativity.*

Carbery dalam Kumala (2011: 13) menyatakan bahwa aktivitas yang bisa digunakan dalam *ongoing assessment* antara lain: (1) Jurnal, (2) Interview, (3) *Feedback,* (4) Konferensi, (5) Observasi kelas, (6) Observasi aktifitas, (7) Grup diskusi, (8) Penilaian teman sejawat, (9) Penilaian diri sendiri, dan (10) Tes mingguan.

2.1.2 Kemampuan Metakognisi

Secara sederhana metakognisi didefinisikan sebagai “memikirkan kembali apa yang telah dipikirkan”. Secara harfiah, metakognisi terdiri dari awalan kata meta yang artinya “sesudah” dan kata kognisis. Metakognisi dapat diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahauan, atau berpikir tentang berpikir. Sedangkan kemampuan metakognisi menurut seorang ahli pendidikan pada zamannya, Vacca dan Anne (1989: 223) adalah:

> Pengetahuan metakognisi merupakan pengetahuan yang diperoleh siswa tentang proses-proses kognitif yaitu pengetahuan yang bisa digunakan untuk mengontrol proses-proses kognitif. Pengalaman metakognisi melibatkan strategi atau pengaturan metakognisi. Strategi metakognisi merupakan proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Proses ini terdiri dari:
>
> 1. Perencanaan yang meliputi penentuan tujuan dan analisis tugas. Aktivitas perencanaan akan mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran.
> 2. Pemantauan yang meliputi perhatian seseorang ketika ia membaca dan membuat pertanyaan atau pengujian diri. Aktivitas pemantauan akan membantu siswa dalam memahami materi dan megintegrasikan nya dengan pengetahuan awal, dan
> 3. Evaluasi atau pengaturan yang berupa perbaikan aktivitas kognitif siswa. Aktivitas ini akan membantu peningkatan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi prilakunyapada saat menyelesaikan tugas.

Pendapat di atas diungkapkan pula dalam Muisman (2002: 24-26), bahwa Metakognisi terdiri pengetahuan metakognitif *(metacognitive knowledge)* dan pengalaman atau regulasi metakognitif *(metacognitive experiences or regulation).* Pengetahuan metakognitif menunjukkan pada diperolehnya tentang proses-proses kognitif, pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengontrol proses kognitif.

Sedangkan pengalaman metakognitif adalah proses-proses yang dapat diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan mencapai tujuan-tujuan kognitif.

Dari uraian pendapat yang telah disampaikan dapat kita rangkum secara ringkas bahwa keterampilan metakognisi, merupakan keterampilan tentang bagaimana meningkatkan kualitas strategi kogitif yang meliputi strategi-strategi belajar, mengintegrasikan pengetahuan, memahami konsep sampai pemecahan permasalahan dalam pembelajaran. Metakognisi juga erat kaitannya dengan pemahaman menyerap informasi dengan membaca materi pembelajaran yang diberikan, sehingga metakognisi juga sering disebut "berpikir untuk berpikir".

Indikator-indikator keterampilan metakognitif yang akan dikembangkan yaitu: (1) mengidentifikasi tugas yang sedang dikerjakan, (2) mengawasi kemajuan pekerjaannya, (3) mengevaluasi kemajuan ini, dan (4) memprediksi hasil yang akan diperoleh. Selanjutnya proses-proses yang akan diarahkan pada pengaturan proses akan membantu (1) mengalokasikan sumber daya-sumber daya yang dimiliki untuk mengerjakan tugas, (2) menentukan langkah-langkah penyelesaian tugas, dan (3) menentukan intensitas, atau (4) kecepatan dalam menyelesaikan tugas. Indikator-indikator keterampilan metakognitif tersebut dituangkan dalam inventori keterampilan metakognitif (Anatahime, 2007). Menurut Blakey dalam Ibrahim (2005), strategi untuk mengembangkan keterampilan metakognitif adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi "apa yang kamu ketahui" dan "apa yang tidak kamu ketahui"
2. Membahas tentang berfikir

3. Membuat jurnal merencanakan dan pengaturan diri
4. Menjelaskan tentang proses berpikir dan evaluasi

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran, sebagaimana menurut Sukardi (2008: 2).

> Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dengan proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran.

Proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran juga merupakan hasil belajar, sebagaimana pendapat Dimyati dan Mudjiono (2009: 3).

> Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam hasil belajar diharapkan dapat menunjukkan perubahan siswa dalam semua proses pembelajaran, bahkan menjadi nilai pada diri siswa. Menurut Bloom dalam Sukardi (2008: 75):

> Ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis prilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu:
> 1. Ranah Kognitif
>   Ranah kognitif terdiri dari enam jenis prilaku dan kemampuan internal akibat belajar, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif
   Ranah afektif terdiri dari lima prilaku, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup
3. Ranah Psikomotor
   Ranah psikomotor terdiri dari tujuh prilaku, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan dan kreativitas.

Berdasarkan dengan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan hasil belajar menunjukkan berhasil atau tidaknya seuatu proses kegiatan pembelajaran yang kemudian dapat diakumulasikan dalam bentuk angka atau skor. Kriteria hasil belajar siswa pada penelitian ini menggunakan kriteria berikut:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Nilai Siswa	**Kualifikasi Nilai**
80 - 100	Baik Sekali
66 - 79	Baik
56 - 65	Cukup
40 - 55	Kurang
30 - 39	Gagal

(Arikunto, 2007: 249)

2.2 Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa di Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bukit Kemuning dalam pembelajaran fisika selama Kelas XII, tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, begitu juga hasil belajar selama pembelajaran sebelumnya pada semester ganjil. Dalam uji blok yang dilakukan oleh guru, rata-rata hasil belajar yang didapatkan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setelah diadakan wawancara pendahuluan, ternyata keluhan siswa adalah materi yang diujikan

terlalu banyak, malas untuk belajar, kurang termotivasi untuk berlatih soal sehingga membuat siswa mengeluh lupa dengan apa yang mereka pelajari.

Penerapan variasi *ongoing assessment* di kelas dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam model belajar untuk meningkatkan metakognisi siswa.

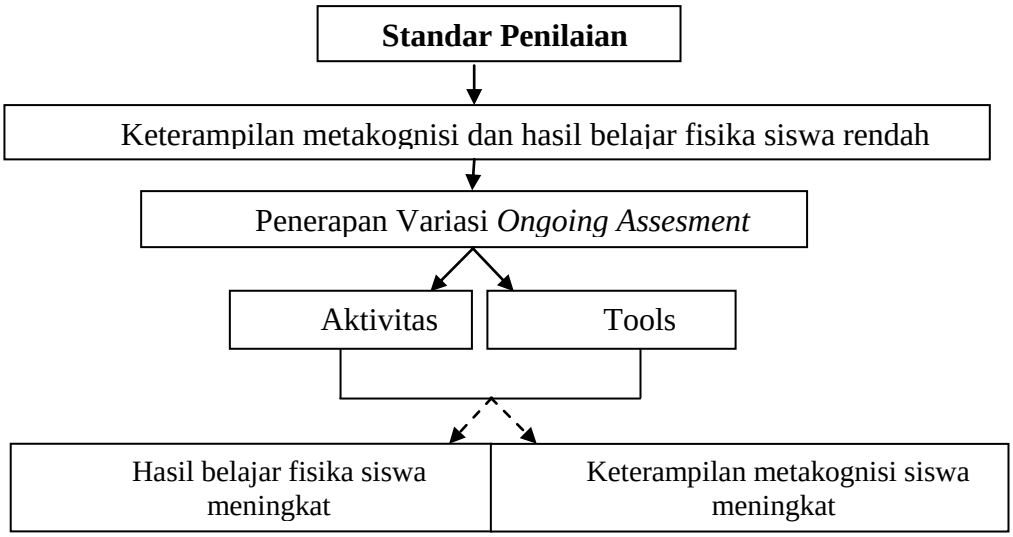

Gambar 1. Diagram Kerangka Pemikiran

Keterangan:

⟶ : Alur tindakan
- - -→ : Pengaruh tindakan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Penerapan variasi *ongoing assessment* dapat meningkatkan kemampuan metakognisi dan hasil belajar siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Bukit Kemuning.